

“Yang Menang” di dalam Kitab Wahyu

Ratna Saragih

STAKPN Tarutung

e-mail: ratnasaragih12@yahoo.co.id

Abstract

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk membahas pokok permasalahan tentang “Yang Menang” di dalam Kitab Wahyu (2:7, 11, 17, 26; 3:5, 12, 21; 5:5;6:2;15:17:14; 21:7). Pokok masalah tersebut lahir dari konteks penganiayaan dan pemenjaraan umat, yang menimbulkan krisis hidup yang sangat besar, sekaligus itu pula sebagai isu krusial dalam tulisan ini. Pembahasan diawali dengan mengulas pemakaian kata “yang menang” di dalam Kitab Wahyu. Pemakaiannya sangat signifikan di dalam Kitab Wahyu dibanding dengan pemakaian di dalam kitab-kitab lain di dalam Perjanjian Baru. Adapun hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, ketakutan akan masa depan semakin sirna sebab Sang Kristus dikenal secara baru. Ini mengandung dimensi penghiburan bagi jemaat yang ketakutan kala itu hingga kini. *Kedua*, spiritualitas komunikasi Sang Kristus dan jemaat adalah spiritualitas yang membebaskan. Roh mengkomunikasikan keadaan ketujuh jemaat. Roh menyuarakan rencana ilahi atas konteks sosial dan konteks teologis. *Ketiga*, “yang menang” mampu menghadapi tantangan yang berat. Mengapa? Sebab kehadiran ilahi Kristus ada bersama jemaat yang menderita tersebut. *Keempat*, menyadari dan meyakini diri sebagai bagian dari “yang menang”, *ecclesia triumphans*, yaitu kemenangan Kristus, akan meringankan penderitaan akibat penganiayaan.

Kata Kunci: Yang menang, wahyu

I. Pendahuluan

Secara psikologis manusia sering berhadapan dengan ketakutan akan masa depan. Bila ketakutan tersebut dibiarkan tanpa penanganan, maka itu akan menggelinding ke sana ke mari seperti bola liar. Ketakutan yang mencekam dalam masyarakat (budaya ketakutan) malah bisa mendatangkan keuntungan yang besar bagi dunia perfilman. Menjual ketakutan massa oleh film-film Hollywood, yang terkait dengan persoalan ketakutan akan masa depan itu, misalnya “2012”, *Apocalypse*, *Interstellar*, dan *Independence Day*. Memang film juga bukan tanpa makna tetapi orang-orang beriman tentu harus menyediakan waktu dan perhatian untuk merefleksikannya secara imani (teologis) serta meresapkannya. Meresapkan atau

mendialogkannya secara aktif dalam komunikasi batin dengan Sang Kristus, sehingga mencerahkan.

Namun, dalam tulisan akan dibuat seimbang antara ketakutan dan kemenangan orang-orang yang percaya dan setia – *ecclesia triumphans*. Gereja yang menang seyogianya tidak lagi dikuasai oleh ketakutan tetapi oleh kemenangan. Dengan demikian sungguh nyata signifikansi tema teologi Perjanjian Baru “yang menang” dalam Kitab Wahyu. Mendengar suara Yang Terkasih mendapat penekanan dalam Kitab Wahyu dalam konteks penganiayaan *Imperium Romanum* pada masa rezim Domitian.

Betapa parah penderitaan jemaat pada zaman itu sampai-sampai digambarkan Yesus turun tangan, rasul Yohanes tersungkur di hadapan-Nya, jemaat hidup dalam bayang-bayang maut, sehingga Yesus kembali menegaskan tentang Kebangkitan-Nya bahwa Ia hidup sampai selama-lamanya dan Ia memegang kunci maut dan kerajaan maut (1:17-18). Tuhan Yesus sendiri yang mengatakannya untuk membangkitkan ingatan kolektif umat bahwa Ia sendirilah itu dan yang telah menyertai jemaat hingga akhir zaman (Matius 28:20).

Hidup dalam pengharapan yang mencerahkan dalam situasi kondisi penganiayaan yang menakutkan jelas tidak mudah. Tetapi mendengar suara Yang Terkasih tentu berefek damai menyegarkan hati seperti siraman air segar di tengah-tengah kekeringan.¹ Itu seperti kejutan anugerah dari Sang Kristus di tengah kepengapan hidup sosial. Suara-Nya adalah suara Roh Kudus yang terlibat aktif di dalam jemaat dan sejarah sosial kala itu dan sepanjang masa (Matius 28:20b). Oleh karenanya, Yohanes sang rasul menekankan betapa mendasarnya mendengarkan apa yang dikatakan oleh Roh Kudus (kepada ketujuh jemaat) dalam Kitab Wahyu (1:10; 2:7, 11, 17, 29; 3: 6, 13, 22).

¹ Bukankah mendengar suara orang yang kita cintai, itu melegakan? Pada umumnya semua yang indah, tercinta, menarik atau cantik itu menghibur dan memuaskan hati yang gundah, merana, lelah batin, dan menderita berkepanjangan. Suara Yang Terkasih itu menjadi *apokalyptein*, menyingkapkan, memperlihatkan pemandangan yang indah di masa depan melalui jendela (firman-Nya) yang terbuka. Penyingkapan itu terkait dengan eskatologi yang bermotifkan cerita, karenanya berkategori narasi.

Roh Kudus adalah kehadiran Kristus sendiri (Kristus yang hadir). Ia hadir di tengah jemaat yang adalah milik-Nya sendiri, bahkan bagian dari Dirinya. Ia menyatukan Dirinya dengan jemaat-Nya secara pastoral. Ia memberikan penghiburan, rawatan dan lawatan. Suaranya berupa undangan untuk persatuan (baca: persekutuan) jemaat dan dengan Dirinya (3:20). Mendengar dan merespons suara-Nya adalah jalan hidup selamat bagi “yang menang”.

Tulisan ini dimaksudkan untuk membahas pokok masalah “Yang Menang” di dalam Kitab Wahyu (2:7, 11, 17, 26; 3: 5, 12, 21; 5: 5; 6:2; 15:2; 17:14; 21: 7). Pokok masalah tersebut lahir dari konteks penganiayaan dan pemenjaraan umat, yang menimbulkan krisis hidup yang sangat besar, sekaligus itu pula sebagai isu krusial dalam tulisan ini. Pembahasan diawali dengan mengulas pemakaian kata “yang menang” di dalam Kitab Wahyu. Pemakaiannya sangat signifikan di dalam Kitab Wahyu dibanding dengan pemakaian di dalam kitab-kitab lain di dalam Perjanjian Baru.

Dengan menelusuri setiap pemakaiannya di dalam Kitab Wahyu, didapatkan gambaran mengenai siapa sebenarnya yang dimaksud dengan “yang menang” itu. Menyelidiki apa yang akan diperoleh oleh mereka “yang menang” itu, dan apa makna perolehan tersebut bagi kehidupan mereka “yang menang” itu. Sebagai contoh, di dalam pasal 2:7 disebutkan bahwa: “barang siapa yang menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di taman Firdaus Allah”. Apa maknanya?

II. Pembahasan

A. Berteologi dengan Wahyu dan Fakta Kehidupan

Teologi dimengerti sebagai proses perjumpaan kritis antara wahyu dan fakta kehidupan. Dan perjumpaan itu menghasilkan pokok-pokok pikiran dan acuan-acuan praktis teologis. Dalam hal itu tidak jauh berbeda dengan cara rasul Paulus berteologi yang selalu mulai dari kasus yang dikomunikasikan oleh jemaat lalu diresponse secara teologis

berdasarkan ajaran tradisional yang mendasar dalam kekristenan dan pada akhirnya berupaya menemukan relevansi ajaran inti tersebut untuk konteks yang diresponse.

Seyogianya fakta kehidupan tidak lalu menyebabkan proses berteologi di gereja mandeg, tetapi seharusnya dinamis. Sebab fakta kehidupan juga terus bergerak berubah. Oleh karena itu, justru karena upaya berteologi berangkat dari fakta kehidupan itu sendiri, maka ia dinamis dan kontekstual. Gereja merespons konteksnya yang aktual sebagai fakta kehidupan. Karena merespon fakta kehidupan, maka sumbangsih teori-teori sosial adalah keniscayaan.² Berupaya merefleksikan secara kritis peristiwa-peristiwa kehidupan berdasarkan teks Alkitab, atau tradisi kekristenan, dalam hal ini Kitab Wahyu.

Dalam karya refleksi kritis itu wawasan teologi diresapi spiritualitas komunikasi yang membebaskan dalam perkembangan tema-tema teologi Kitab Wahyu, misalnya tentang “yang menang”. Tema-tema itu kena-mengena langsung dengan pengalaman jemaat. Yohanes meresponse fakta kehidupan umat dan membawa motif pastoral dalam teologinya. Berdasarkan kebutuhan jemaat bersama wahyu Sang Kristus ia melalui kitabnya membuka sedikit tabir rahasia masa depan jemaat di satu sisi, dan kaisar yang diibaratkan seekor binatang buas itu pada sisi yang lain (Wahyu 13).

Menurut Yancey,³ dalam sebuah koloni kerja paksa di pulau Patmos, Rasul Yohanes menulis kitab ini. Dengan latar belakang yang muram itu, ia menerima penglihatan yang sangat mirip dengan penglihatan yang pernah dilaporkan nabi Yehezkiel dan Daniel. Pada pasal pertama menegaskan mengapa penglihatan itu diberikan. Dalam konteks penganiayaan Yohanes menyajikan gambaran baru perihal Yesus. Yohanes meresponse konteks yang menyekitarnya.

² Apalagi persoalan agama adalah sesuatu yang sangat sosial, nyata dalam kehidupan. Tujuan agama yang benar juga sangat sosial. Karenanya, peranan agama tidak cukup hanya dipandang sebagai pengajaran tentang eksistensi Allah, persoalan hidup setelah mati, melainkan hidup pada masa kini di dunia. Ritual agama juga mengekspresikan kebutuhan sosial. Dalam hal ini saya terinspirasi oleh Emile Durkheim. Lih. Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion*, New York & Oxford: Oxford University Press, 2006, h.107-108.

³ Philip Yancey dan Brenda Quinn, *Meet the Bible*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.

Kekerasan yang dialami jemaat kala itu tampaknya adalah konsekuensi logis dari keberadaan jemaat yang minoritas dan belum mengakar cukup kuat di bumi Kekaisaran Romawi. Secara organisatoris masih lemah, kendatpun barangkali secara organis-kerohanian telah mandingan, telah akil-balik. Tidak mungkin Sang Kristus mengizinkan krisis yang sedemikian parah terjadi bagi jemaat-Nya bila mereka belum sanggup mengusungnya. Menurut Ulrich Beyer,⁴ pada mulanya kekristenan hanya dianggap sebagai *religio licita*, agama yang sah saja, makanya agama Kristen belum menghadapi penentangan dan penghambatan. Tetapi dalam perkembangannya kemudian pemeluk kekristenan dianggap aneh karena berbagai hal, misalnya:

- (1) Mereka meninggalkan jabatan kepegawaian dan keprajuritan, sebab jabatan-jabatan itu selalu menuntut mereka ikut-serta dalam ibadah kafir dan penyembahan kaisar.
- (2) Ada prasangka terhadap perkumpulan orang Kristen yang dianggap gaib sekali, sehingga orang-orang asing tidak boleh mengikutinya.
- (3) Perjamuan Kudus dicurigai sebagai suatu upacara keagamaan dimana terjadi pengorbanan yang berdarah.

Terhadap kondisi hidup jemaat yang tetap tabah (*hupomone*), padahal berhadapan dengan pertentangan dan penganiayaan, teori sosial juga bisa diupayakan menjelaskan keberadaan mereka, bahwa secara imani umat kala itu tampaknya telah dewasa. Menurut seorang psikolog, Siswanto, manusia yang bisa berharap dan merencanakan sesuatu, artinya tidak pesimis tetapi optimis, karena dimotivasi oleh wawasan dan harapan masa depan, menjadi (atau sebagai) “yang menang”, siapa lagi kalau bukan manusia dewasa.⁵ Kedewasaan itu didasarkan pada ketahanan dan kesetiaan mereka dalam penderitaan. Bukankah yang disebut manusia dewasa adalah yang tahan menderita? Tantangan relasi

⁴ Ulrich Beyer, *Tafsiran Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Judas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972, h.20-21. Menurut Beyer, Surat 1 dan 2 Petrus juga ditulis pada masa rezim kaisar Domitian.

⁵ Bdk. Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007, h.166.

sosial dan pola relasi yang hierarkhis dalam imperium Romanum, menuntut (menempa) mereka menjadi dewasa. Jadi, makna teks Alkitab perihal “yang menang” itu dibangun secara sosial dan teologis yang menyekitari pihak pembaca pertama teks Wahyu Yohanes.⁶

Apakah Kitab Wahyu juga lebih kurang sama dengan sastra apokaliptik yang lain, misalnya Kitab Daniel yang bersifat pastoral/menghibur umat yang menderita secara sistemik di zaman pembaca pertama? Dan, bukankah penderitaan mereka itu masih beresonansi hingga kini dalam konteks kekinian kita pada abad ke-21? Bukankah fanatisme agama yang dihadapi Ahok dan gereja-gereja di Indonesia adalah suatu jenis apokaliptik (baru yang sejatinya tidak baru lagi) di tanah air kita? Dunia Barat menghubungkan/mengkombinasikan apokaliptik biblis dengan Perang Dunia (Kedua) dan ekses-eksesnya dalam kehidupan sosial politik secara mondial,⁷ lalu bagaimana cara kita - dalam konteks pluralisme agama - membaca sastra apokaliptik dengan kacamata baru?

Isi: Tafsiran berdasarkan dua konteks

Telah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa tulisan ini dimaksudkan untuk membahas pokok persoalan “Yang Menang” di dalam Kitab Wahyu (2:7, 11, 17, 26; 3: 5, 12, 21; 5: 5; 6:2; 15:2; 17:14; 21: 7). Dengan demikian kiranya inilah salah satu cara yang diupayakan membaca Kitab Wahyu dengan kacamata baru, perspektif baru.

Kendatipun Kitab Wahyu ini bentuk sastranya tidak murni apokaliptik Yahudi, sebab memuat Injil tentang Yesus Kristus yang telah bangkit dan menang, namun menurut Mark Powell, Kitab Wahyu mengandung tiga tipe literatur yang berbeda, yakni:

(1) Kitab ini seperti *surat* dengan pengantar surat (1:4-8) dan penutup (22:21).

Dilengkapi pula dengan alamat surat, yaitu tujuh jemaat (1:11). Tampaknya surat ini

⁶ Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru” dalam *Gema Teologi UKDW Yogyakarta*, Vol. 30, No. 1, April 2006, h.61.

⁷ Kelton Cobb, *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture*, Australia: Blackwell, 2005, h.265.

dikirim secara estafet melingkar supaya semua jemaat dengan situasi khususnya masing-masing bisa saling berdiskusi mendalami dan meresapkan suara dari Yang Terkasih, Sang Kristus.

(2) Kitab ini dihadirkan sebagai suara kenabian.

(3) Kitab ini memang secara umum bergenre *apocalypse*.⁸

Sebagaimana dikutip oleh Suharyo, D.E. Guery sependapat dengan Powell, Kitab Wahyu berciri kenabian; Dari sisi yang lain Vanni melihatnya berbeda, bagi dia Kitab Wahyu merupakan buku liturgi yang menggunakan model liturgi Yahudi untuk mengungkapkan pengharapan.⁹ Menurut Bambang Mulyono, memang penulis Kitab wahyu ini dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, yakni tradisi pemikiran Perjanjian Lama (PL) tentang ide “penyataan Allah” dari PL. Sebagaimana di dalam PL Allah menyatakan Dirinya sebagai TUHAN sejarah, demikian pula (sama halnya dengan) Kitab Wahyu.¹⁰ Tetapi, berbeda dengan apokaliptik Yahudi yang sebelumnya tidak pernah berbicara tentang Yesus Kristus yang mati dan telah bangkit menjadi pemenang itu. Apokaliptik Kitab Wahyu kekhasannya selain mengandung pengharapan eskatologis juga kristologis, berpusat pada Kristus. Apokaliptik Yahudi pesimis dengan keadaan sejarah, sedangkan apokaliptik Kitab Wahyu optimis dengan pengharapan eskatologis kristologis itu.

Selanjutnya, kalau budaya populer dalam Dunia Barat menghubungkan/mengkombinasikan apokaliptik biblis dengan Perang Dunia (Kedua) dan ekses-eksesnya dalam kehidupan sosial politik secara global,¹¹ maka kita berupaya mendialogkan konteks Alkitab dengan konteks terkini di tanah air dalam terang teks Alkitab.

⁸ Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*, Grand Rapids, Michigan, 2009, h.253.

⁹ I. Suharyo, *Gereja: Komunitas Pengharapan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, h.26.

¹⁰ Y. Bambang Mulyono, *Teologi Ketabahan: Ulasan atas Kitab Wahyu Yohanes*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993, h.156-164.

¹¹ Kelton Cobb, *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture ...*, h.265.

Berangkat dengan titik pijak kedua konteks, yakni konteks sosial kini dan konteks (sosial) Alkitab, ditemukan bahwa ada persamaan konteks yang bisa dikomparasikan: penganiayaan jemaat Allah. Dalam konteks itu jemaat tabah (*hupomone*) melangkah menggapai masa depan. Penulis Kitab Wahyu membesarkan hati jemaat dalam kasih Kristus kepada jemaat-Nya dan ia berseru melalui kitabnya: Bertahanlah, jangan menyerah!; Setiap orang beriman dan setia akan menang!

Menurut Daniel Listijabudi, *hupomone* dilahirkan oleh teologi Kitab Wahyu dalam konteks penderitaan, kemartiran, dan penyiksaan jemaat. Dengan sebuah visi ilahi Yohanes menghimbau umat agar tetap tabah, tahanlah menderita, janganlah menyerah, dan jangan menggugurkan iman.¹² Tentu visi ilahinya adalah perihal yang “yang menang” itu. Mereka yang berjuang untuk tabah dan setialah yang pada akhirnya menjadi kawan “yang menang”. Perjuangan adalah prasyarat kemenangan yang terhidang di ujung perjuangan, namun sudah mulai dirasakan menggerakkan asa kemenangan itu.

Selaras dengan Listijabudi, Bambang Mulyono lebih jauh menjelaskan bahwa *hupomone*, ketabahan atau ketekunan itu ada dalam rangka perjuangan iman Kristen yang tidak pernah berhenti. Perjuangan yang tidak kenal berhenti itulah yang disebut dengan kemenangan, *nikan*.¹³ Menurut **2:7**, *tooi nikoonti* (kepada yang menang) itulah Yesus akan memberi makan dari pohon kehidupan yang ada di tengah-tengah firdaus Allah. Apa makna janji pemberian tersebut bagi yang menang? Karena janji itu ditujukan-Nya (baca: dimaksudkan-Nya) kepada jemaat Efesus, maka kata-kata itu dipakai untuk mendorong untuk memacu semangat dalam perjuangan iman yang semakin sungguh-sungguh lagi. Di samping itu teguran atau celaan Kristus kepadalah jemaat Efesus ada pula kata-kata pujian atau sanjungan. Itu menjadi penting

¹² Daniel Listijabudi, “Aku akan Segera Datang: Refleksi Wahyu 22:7” dalam Daniel Listijabudi (ed.), *Mendulang Sabda*, Yogyakarta: TPK, 2011, h.113. Bdk. Y. Bambang Mulyono, *Teologi Ketabahan ...*, h.20 dst.

¹³ Mulyono, *Teologi Ketabahan ...*, h.62.

sebab jemaat Efesus perlu rendah hati untuk mendengar (penguatan) dan bertobat dalam kondisi mereka, sbb:

- (1) Mereka melawan para rasul palsu.
- (2) Kasih persaudaraan mereka sudah kendor.
- (3) Mereka membenci pekerjaan pengikut Nikolaus.

Sejatinya, Kristus memuji dan menegur jemaat Efesus adalah bukti Yesus peduli terhadap pergumulan jemaat tersebut, sehingga menjadi jemaat yang menang. Kemenangan adalah cerminan persekutuan jemaat dengan Kristus dalam perjuangan mereka dan senantiasa tabah serta senantiasa dengar-dengaran akan Roh Kristus sendiri.

Tentang “pohon kehidupan” menurut Widadana dan Hadiwiyata,¹⁴ adalah tema yang paling tua dan tetap dalam Alkitab. Peranannya dalam Kitab Kejadian telah jemaat (pembaca pertama) ketahui. Dalam sastra kebijaksanaan pohon kehidupan memenuhi harapan. Para nabi dan apokaliptik zaman Mesias meyakini pembangunan kembali suasana firdaus itu. Dan, bagi jemaat yang sedang mengalami penganiayaan, pengucapan berkat semacam itu sangat meneguhkan dan membesarkan hati, sehingga jadilah mereka tabah, kendatipun pohon kehidupan itu bersifat eskatologis. Dan, menurut Mulyono, pada ayat ini menggunakan tense kata *doosoo*, yaitu future indikatif, yang berarti ‘Aku akan memberi’.¹⁵Jadi, pemberian yang jemaat Efesus terima dari Kristus adalah makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah. Karena futuris, maka ayat ini bermakna *apokaluptein*, ketersingkapan. Di tengah penganiayaan Yesus menyingkapkan upah bagi jemaat yang tabah: berkat berupa persekutuan yang intim bersama Sang Kristus.

¹⁴ Frans Widadana dan A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Perjanjian Baru 10: Kitab Wahyu*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990, h.40.

¹⁵ Mulyono, *Teologi Ketabahan ...*, h.64.

Pada **2:11**, dikatakan bahwa “yang menang tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua”. Jemaat Smirna dingatkan bahwa mendengarkan dan mengindahkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat begitu pentingnya sebab tanpa pertobatan, maka dosa tetap tidak diampuni hingga (baca: setelah) kematian yang kedua. Demikianlah menurut David Aune,¹⁶ sehingga pengampunan dosa oleh Sang Kristus jelas menjadi prasyarat perjalanan hidup yang bebas dari kematian yang kedua. Jadi, yang diterima oleh “yang menang” adalah pengampunan dosa dan kehidupan kekal bersama Dia yang telah menang.¹⁷ Demikianlah makna pemberian itu.

Apa makna ungkapan “yang menang” bagi jemaat? Menurut pengertian saya, dari pespektif pastoral, jemaat Smirna didampingi secara pastoral agar umat tidak takut menghadapi kematian (yang pertama) kalau memang harus itu yang terjadi. Itu tentu bisa dibandingkan dengan layanan seorang konselor terhadap konseli yang menjelang ajal. Pasien atau konseli dipersiapkan untuk menghadapi kematian dengan tenang dalam suasana pengharapan dan keyakinan yang teguh bahwa Yesus sungguh hadir menerobos waktu kini dan tempat tersebut. Memang tidak selalu mudah tetapi iman yang meyakini bahwa Yesus hadir dan sekaligus sudah menanti “di seberang sana” barangkali suasananya akan berbeda, kendatipun tangisan selalu tak terhindarkan. Saya melihat kematian yang dimaksud di sini ada dalam perspektif kemartiran. Mendapati suasana berani menghadapi ajal demi iman kepada Kristus dengan pengharapan yang kuat bahwa ia (jemaat) akan “menang”, hidup kekal bersama Dia. Karenanya kematian yang kedua tidak akan mengapa-apakannya lagi sebab ia (jemaat) telah diampuni oleh Kristus dosa-dosanya. Barangkali kebenaran ini pula yang diyakini kuat oleh Ahok yang tidak takut mati dalam layanan publiknya.

¹⁶ David Aune, *Word Biblical Commentary: Revelation 1-5*, Dallas: Word Books, 1997, h.168.

¹⁷ Tanda salib mengingatkan jemaat akan kemenangan-Nya.

Diwahyukan kepada jemaat Pergamus melalui “surat yang dikirim secara estafet melingkar” (Mark Powell) itu pada **2:17** bahwa “yang menang” akan menerima dari Yesus, yaitu “manna yang tersembunyi” dan “batu putih” (tentu bukan batu akik, hehehe) yang bertuliskan nama baru yang rahasia pula. Apa itu dan apa maknanya bagi jemaat Pergamus?

Pemberian-pemberian di atas bermakna simbolis yang tentu tidak selalu didasarkan oleh penulis Kitab Wahyu pada konteks aktual dan tradisi imannya. Putih adalah “warna surgawi” (3:5; 7:9; 19:8, 14; 20:11). Batu putih adalah melambangkan pemberian Kristus yang adalah kemuliaan surgawi yang putih metah, berbeda dengan “batu-batu akik” yang duniawi. Batu putih bermakna sama sekali baru, menurut Widadana dan Hadiwiyata, “memberitahukan pengetahuan mendalam (baru) mengenai hakikat (nama) Allah dan hanya diberikan kepada orang-orang yang layak.”¹⁸

Dikatakan bahwa “yang menang” dan melakukan pekerjaan Yesus sampai kesudahannya, kepadanya akan dikaruniakan-Nya kuasa atas bangsa-bangsa (**2:26**). Apa itu dan apa maknanya bagi jemaat Tiatira? Dalam konteks kitab yang berkuasa secara sosial, politik dan budaya bahkan juga agama adalah kaisar Domitian. Pada zaman itu kaisar wajib disembah. Tetapi menurut Moore, Kitab Wahyu mengindikasikan kitab ini anti-wacana kolonialisme.¹⁹ Kitab ini memberitakan kemenangan Tuhan dan tentu juga kemenangan jemaat yang setia, yaitu kemenangan secara ideologis terhadap ideologi *Imperium Romanum* yang pola relasinya hierarkhis itu. Selain itu, kitab ini resistan terhadap kemahakuasaan Romawi. Dalam ideologi imperium, kaisar dianggap sebagai dewa yang harus disembah. Tetapi pada posisi yang berlawanan dengan itu, menurut Moore, pasal 4-5 menyaksikan bahwa **Allah sebagai Kaisar** yang harus disembah bukan Domitian.²⁰ Allah berkuasa bersama jemaat yang

¹⁸ Widadana dan Hadiwiyata, *Tafsir Perjanjian Baru 10 ...*, h.46.

¹⁹ Moore, “The Revelation to John” dalam Segovia dan Sugirtharajah (eds.), *A Postcolonial Commentary on the New Testament*, London & New York: T&T Clark, 2009, h.442, 448.

²⁰ Ibid.

menang. Ungkapan “Raja dari segala raja, Tuhan dari segala tuan” (19:12) dan “Tuhan dan Allah kami” (4:11; lih 5:13) mengindikasikan hal itu.

Kepada jemaat Tiatira yang menang akan Yesus karuniakan kuasa atas bangsa-bangsa. Kemenangan itu adalah kemenangan Kristus atas iblis dan orang jahat. Kemenangan itu bukan semata-mata milik-Nya tetapi jemaat juga terhisap di dalamnya. Semua yang percaya kepada Yesus akan menikmati kemenangan tersebut. Kemenangan itu mengandaikan hubungan erat dengan Yesus, di pihak satu. Di pihak lain, kekalahan dan hukuman kepada para pendosa.²¹

“Yang menang” pada **3:5**, ia akan dikenakan pakaian putih yang demikian; Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, melainkan Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya. Jemaat Sardis dicela-Nya sebagai jemaat yang kabarnya hidup tetapi nyatanya telah mati. Jemaat diminta-Nya untuk menguatkan yang masih tinggal dan hampir mati. Apa yang mereka peroleh? Apa makna perolehan itu bagi mereka? Kepada mereka yang menang yang dijanjikan adalah surga. “Yang menang” di sini ialah mereka “yang tidak mencemarkan pakaiannya” (ay. 4). Maksudnya, mereka setia berjaga-jaga dan imannya tidak tercemar. Berjaga-jaga bisa erat kaitannya dengan *pneuma*. Roh menolong jemaat Sardis menguatkan yang masih tinggal agar bisa tetap setia atau berjaga-jaga. Menurut Widadana dan Hadiwiyata, itu diungkapkan dengan tiga cara, yakni:

- (1) Yesus memberi mereka pakaian putih
- (2) Nama mereka tertulis pada buku kehidupan
- (3) Yang menang tersebut akan dibela-Nya pada waktu penghakiman akhir di hadapan Allah.²²

²¹ Widadana dan Hadiwiyata, *Tafsir Perjanjian Baru 10 ...*, h.51.

²² *Ibid*, h.54.

Apakah makna pemberian itu? Tentu makna yang disingkapkan yang kejadiannya hanya sekali seumur hidup, bukan suara kenabian yang bisa terjadi berulang-ulang, bukan pula surat pastoral kendatipun bisa saja mengandung motif itu, misalnya teguran supaya bertobat. Maknanya bagi jemaat yang menang adalah mereka menerima surga yang dijanjikan. Menurut Ranko Stefanovic, mereka yang dingatkan lagi nama-namanya pada buku kehidupan akan hidup dalam Kerajaan Allah dalam bumi yang baru (21:27).²³ Selanjutnya, Yesus akan mengaku nama “yang menang” di hadapan Bapa-Nya dan di hadapan para malaikat-Nya. Maknanya menurut Stefanovic, didasarkan pada Matius 10:32-33; Lukas 12:8-9),²⁴ yang menang tidak malu apalagi takut mengakui Kristus di hadapan manusia, kendatipun konteksnya penganiayaan. Matius 10:16-33 meresponse konteks penganiayaan. Mereka yang mengakui Yesus itulah yang diakui-Nya di hadapan Bapanya dan para malaikat sebagai kawanan milik-Nya agar diselamatkan. Berbeda dengan Stefanovic, bagi Witherington III, mengenakan pakaian putih adalah gambaran suatu partisipasi dalam ibadah,²⁵ dan tampaknya yang dimaksud adalah Yesus mengakui yang menang itu di dalam konteks ibadah. Kalau begitu Witherington sepaham dengan Vanni.²⁶

Dikatakan pada **3:12**, barangsiapa **menang**, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru. Menurut Stefanovic, janji kemenangan yang disampaikan kepada jemaat Filadelfia ini yaitu tentang menjadi sokoguru merupakan suatu metafor yang menunjuk pada pilar Bait Suci Allah, “menyampaikan ide stabilitas dan permanen”. Mereka dipercaya secara permanen oleh Kristus menjadi pilar Bait Suci Allah-Nya, sebagaimana

²³ Ranko Stefanovic, *Revelation of Jesus Christ: Commentary on the Book of Revelation*, Michigan: Andrews University Press, 2002, h.137.

²⁴ Ibid.

²⁵ B. Witherington III, *Revelation: The New Cambridge Bible Commentary*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, h.106.

²⁶ I. Suharyo, *Gereja: Komunitas Pengharapan ...*, h.26.

pernah juga rasul Paulus katakan bahwa Petrus, Yohanes dan Yakobus sebagai pilar gereja mula-mula (Galatia 2:9).²⁷ Jadi, makna yang dimaksud bukan hanya menjadi pilar gereja Filadelfia tetapi juga pilar Bait Suci Allah di Yerusalem Baru. Itu sifatnya permanen diindikasikan ungkapan “tidak akan keluar lagi dari situ”. Mereka akan menjadi milik Allah dengan membubuhkan tulisan nama Allah, nama kota Allah yaitu Yerusalem Baru, dan nama Sang Kristus sendiri pada “yang menang” itu. Kemenangan mereka diawali sikap yang menuruti firman Tuhan dan dengan ketekunan menantikan Dia, sehingga Tuhan berjanji melindungi jemaat tersebut. Hal itu digambarkan pada ayat 10. Kata permanen di atas mengisyaratkan perlindungan-Nya itu.

Namun, bagi Beale, metafor yang dimaksud Stefanovic di atas terkait dengan identifikasi nama, yaitu “nama Allah”, “nama baru Yerusalem” dan “nama baru Yesus”.²⁸ Kebaruan nama-nama itu mencerminkan kemenangan Allah, sehingga pilar yang metaforis itu juga mencerminkan kemenangan tersebut, sehingga jemaat Filadelfia dipercaya-Nya secara permanen sebagai pilar Bait Allah pada Yerusalem Baru kelak – semacam penyingkapan cetak biru rencana Allah pada masa depan - sudah barang tentu membesarkan hati jemaat Filadelfia. Bagi Beale, pilar itu dalam dan jauh maknanya yaitu kehadiran ilahi Allah dalam kota yang baru itu. Berupa manifestasi kehadiran Allah di tengah-tengah kota.

Apa makna pilar tersebut bagi gereja masa kini? Tuhan Allah membutuhkan pilar bagi kehadiran ilahi-Nya di tengah-tengah kota. Dalam kehadiran-Nya hanya Dia yang layak disembah, yang lain termasuk penguasa semuanya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah di hadapan-Nya. Pada saat membaca tafsiran Beale saya malah menangkap kesan (pesan) bahwa Tuhan bisa saja memilih yang dikafirkan orang banyak menjadi pilar bagi kehadiran ilahi-Nya.

²⁷ Stefanovic, *Revelation ...*, h.142.

²⁸ G.K. Beale, *The Book Revelation: A Commentary on the Greek Text*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999, h.293.

Kristus berjanji pada **3:21**, barangsiapa **menang**, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya. Dalam budaya populer takhta mengandung makna berlapis-lapis. Takhta menjanjikan banyak hal kenikmatan manusia. Bukankah dewasa ini manusia sering mendewakan kenikmatan (sesaat) dengan hidup hedonis, materialis dan konsumeris? Tetapi tentu tidak demikian dengan takhta Allah yang dirindukan oleh jemaat Laodikia. Apa makna yang unik dengan takhta Allah – bagi yang menang - dan Kristus akan mempersilakan orang-orang yang menang itu untuk ikut duduk di takhta-Nya? Pada ayat 21 secara sangat jelas Yesus mengatakan Ia telah menang. Bukankah Ia telah mempunyai takhta-Nya sendiri? Ia tidak egois seperti kecenderungan manusia zaman ini. Ia men-*share* kemenangan-Nya dan siapa saja yang menang itu boleh duduk di takhta-Nya. Menurut Beale, bagi jemaat ini mengandung makna *low profile* sebab sebagaimana Yesus meniru “semacam-ekonomi-berbagi-zaman-sekarang” Bapa, demikian juga jemaat meniru Yesus, takhta tidak lagi lambang penyembahan berhala tetapi menjadi lambang “kerendahan hati dan berkenan berbagi dengan yang lain”.²⁹ Jadi, jemaat tidak lagi mendewakan “takhta” sebab takhta adalah tanggung jawab dan mencerminkan kemenangan yang sejati.

Pada **5:5** seorang dari tua-tua itu berkata kepada Yohanes: "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah **menang**, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya." Hanya singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, yang dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya. “Yang menang” di sini, singa dari suku Yehuda yang adalah Kristus sendiri. Tiada yang layak Yohanes pun tidak, hanya Dia yang layak membuka gulungan kitab itu. Jadi, hanya yang telah menang yang layak membukanya. Karena jemaat belum menang, maka jemaat menggantungkan diri kepada Yesus. Itu berarti jemaat masih di tengah jalan berjuang menggapai kemenangan sehingga mereka bersatu dengan Tuhan yang menang itu. Saya tertarik dengan pendapat Widadana dan Hadiwiyata, tentang makna tindakan Yesus di sini bagi jemaat. Bagi mereka berdua, setelah gulungan kitab dan ketujuh materai bisa

²⁹ Beale, *The Book of Revelation ...*,h.309.

dibuka, maka ditemukan bahwa tidak ada yang benar-benar baru diwahyukan mengenai hakikat Allah.³⁰ Hakikat Allah dalam kenyataan yang lama yaitu keadilan dan belas kasih mendapat pengungkapan baru. Menemukan pemahaman baru yang seperti itu memberikan semangat dan keberanian kepada orang-orang Kristen pada ketujuh jemaat itu. Bagi Stefanovic, yang diwahyukan melalui ayat 5 ini adalah menyatakan janji Allah pada PL di dalam Kristus Sang Mesias secara penuh.³¹ Allah memenuhi janji-Nya pada PL kepada jemaat. Itulah makna yang besar selain “tunas Daud” itu adalah Raja yang terbaik (*par excellence*) sepanjang masa. Dalam perspektif sosial, bagi Achtemeier itu terkait dengan pencarian umat manusia akan visi cemerlang bagi kebaikan dunia.³² Untuk kita itu hanya ditemukan pada Raja yang terbaik itu: tunas Daud.

Pada 6:2 “yang menang” digambarkan seperti pada ayat ini: “Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda putih dan orang yang menungganginya memegang sebuah panah dan kepadanya dikaruniakan sebuah mahkota. Lalu ia maju sebagai **pemenang** untuk merebut kemenangan.” Siapa yang maju sebagai pemenang itu? Apa yang diperolehnya dan apa makna perolehan itu? Ia dikaruniai sebuah mahkota. Itu mengisyaratkan kemenangan. Warna putih (kuda yang ditungganginya) mengandung makna kemuliaan. Penampilan tersebut terjadi setelah ketujuh materai itu dibuka. Kata “pedang” mengandung makna simbolis: ayat ini dikatkan dengan cara berperang orang Partia. Mereka cukup mampu menangkis menahan orang-orang Roma sehingga tidak memasuki wilayah mereka. Wahyu ini juga hendak menjelaskan bahwa yang menang akan mengatasi kaisar Domitian dalam keputusan atau dekritnya tentang pertanian yang bisa berdampak pada bahaya kelaparan. Tetapi kendali sejarah ada pada Tuhan kendatipun tangan-tangan musuh sedang merencanakan penderitaan.

Siapa yang menunggang seekor kuda putih itu? Ia seorang pemenang dan menurut Stefanovic, menunggang kuda putih ada bahasa simbolis untuk menyatakan bahwa itu adalah parade kemenangan. Berdasarkan pendapatnya William Barclay, Stefanovic katakan bahwa kuda putih adalah simbol dari seorang yang menang. Oke tetapi yang menang itu siapa? Secara konsisten sebagaimana pada 19:11-12 dapat dikatakan bahwa penunggang di atas kuda putih melambangkan Kerajaan Kristus.³³ Apa maknanya bagi jemaat? Menunggangi

³⁰ Widadana dan Hadiwiyata, *Tafsir Perjanjian Baru 10 ...*, h.73.

³¹ Stefanovic, *Revelation ...* h.199.

³² Paul J. Achtemeier, “Revelation 5:1-14” dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, Vol. XL, No. 3, Juli 1986, h.288.

³³ Stefanovic, *Revelation ...*, h.227.

kuda putih adalah simbol kemenangan Kerajaan Kristus secara gradual melalui pemberitaan Injil oleh gereja-Nya.³⁴ Itulah maknanya bagi jemaat!

Selanjutnya, pada **15:2** dituliskan: "Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang **telah mengalahkan** binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapi Allah." Lautan kaca melukiskan kemuliaan sorgawi, sangat indah keadaannya. Orang-orang yang berdiri itu dan sekaligus memegang kecapi melukiskan kemenangan akhir orang-orang Kristen yang menderita. "Yang telah mengalahkan" binatang itu adalah gambaran mereka yang dengan setia menjadi saksi sejati dari Injil. Pada umumnya mereka yang berdiri itu ialah yang telah mengalahkan kuasa setan dan tetap setia kepada Anak Domba, boleh melihat lautan kaca dan memegang "kecapi Allah". Itu menunjuk pada sesuatu yang sangat indah dan mengesankan. Tafsiran ini disarikan dari Widadana dan hadiwiyata.³⁵ Melihat sesuatu yang sangat indah dan mengesankan juga punya efek kebahagiaan atau sukacita, bagi pelihat maupun jemaat umumnya, kendatipun hanya dalam visi spiritual.

Pada **17:14** dilukiskan sebagai berikut: "Mereka akan berperang melawan Anak Domba. Tetapi Anak Domba akan mengalahkan mereka, karena Ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja. Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan **menang**, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia." Dari ayat ini diketahui bahwa konteks konfesi "Tuan dari segala tuan dan Raja dari segala raja" kepada Kristus adalah kemenangan Anak Domba mengalahkan "mereka". Itu berarti konfesi tersebut diletakkan pada konteks perang. Para jemaat yang bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia. Kata kuncinya dipilih dan setia, mereka akan menang bersama Dia. Witherington juga menekankan tiga hal itu dalam ayat ini, yang mensyaratkan mereka satu kelompok bersama Anak Domba, yaitu: dipanggil, dipilih, dan setia.³⁶ Itulah manusia yang bermakna dan itu pulalah makna kemenangan tersebut.

Akhirnya, pada **21:7** dikatakan: "Barangsiapa **menang**, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku."Memperoleh semuanya !. Apa yang dimaksud dengan memperoleh semuanya itu? Dan apa maknanya bagi yang menang tersebut? Menurut saya, "memperoleh semuanya itu" berarti ikut terhisap ke dalam "langit yang baru dan bumi yang baru" dan "kemah Allah ada di tengah-tengah

³⁴ Ibid.

³⁵ Widadana dan Hadiwiyata, *Tafsir Perjanjian Baru 10 ...*, h.125-126.

³⁶ Witherington III, *Revelation ...*, h.224.

manusia dan Dia akan diam bersama-sama dengan mereka.” (ayat 3). Menurut Witherington, tujuan terakhir Anak Domba dan Bapa dan Roh yang berkata-kata itu adalah menegakkan atau mengokohkan **koinonia**.³⁷ Sehingga, orang-orang “yang menang” hidup dalam komunitas (bukan sembarang tempat) milik Allah Tritunggal Maha Kudus. Menurut saya, mereka akan tinggal bersama Dia dalam suasana persekutuan yang indah dan seperti keluarga yang harmonis (relasi ultima Allah dan anak-anak-Nya). Itulah maknanya bagi yang menang. “Yang menang” dalam konteks dekat adalah mereka yang bukan tergolong pada kelompok ayat 8. Dalam konteks kitab, menurut Stefanovic, ialah “yang menang” dari jemaat yang tujuh itu.³⁸ Mereka semua bisa mengakses “semuanya” itu. Jadi, “langit yang baru dan bumi yang baru“ itu adalah dalam rangka hidup secara harmoni dalam komunitas milik-Nya (juga milik semua yang menang tersebut), yaitu: **koinonia**. Dengan demikian saya pikir dapatlah kita katakan bahwa gereja (universal) adalah proyek surgawi yang vital bagi kehidupan dan masa depan sejarah (keselamatan) tapi belum selesai atau masih dalam perjalanan yang (baca: terbuka ke masa depan).

Lalu pertanyaannya adalah dimana (peran) gereja dalam konteks kini yang sarat juga dengan kekerasan atas nama agama? Apa yang seharusnya diperankan oleh gereja pada abad ke-21 ini meresponse tindak kekerasan yang mewabah tersebut? Tampaknya gereja masih seperti dulu cenderung “membisu” dan “cold” tetapi tentu gereja terus menghayati eksistensi kesadarannya akan “yang menang”.

III. Penutup

Bertolak pada isu krusial, yaitu penganiayaan, penyiksaan, dan pemenjaraan umat, Kitab Wahyu diupayakan dibaca dengan kaca mata baru. Umat menghadapi realitas fanatisme agama dalam pengharapan. Visi spiritual yang disingkapkan dalam Kitab Wahyu menyirami dan menyuburkan pengharapan tersebut. Kendatipun tidak selalu mudah menjalani kehidupan selamat bersama Kristus yang diimani tetapi iman tersebut akan membangun relasi ultima yang bersifat rahasia dengan Dia. Spiritualitas koinonia yang berdampak pembebasan dalam relasi sosial. Untuk itu beberapa butir pemikiran bolehlah dicatatkan di bawah ini.

Pertama, ketakutan akan masa depan semakin sirna sebab Sang Kristus dikenal secara baru. Masa depan tidak tertutup oleh kekejaman (baca: kekejian) rezim, melainkan sungguh terbuka oleh kuasa Kristus. Pengenalan yang baru akan Dia muncul di tengah-tengah

³⁷ Witherington III, *Revelation ...*, h.263.

³⁸ Stefanovic, *Revelation ...*, h.580.

pergumulan baru jemaat. Ia tak terbatas oleh peristiwa-peristiwa sejarah yang kelam. Anak Domba telah menang dan berkuasa atas sejarah (keselamatan dan sosial). Ini mengandung dimensi penghiburan bagi jemaat yang ketakutan kala itu hingga kini.

Kedua, spiritualitas komunikasi Sang Kristus dan jemaat adalah spiritualitas yang membebaskan. Roh mengkomunikasikan keadaan ketujuh jemaat. Roh menyuarakan rencana ilahi atas konteks sosial dan konteks teologis. Dengan harapan, pada akhirnya yang menang akan memerintah bersama Raja *par excellence* itu.

Ketiga, “yang menang” mampu menghadapi tantangan yang berat. Mengapa? Sebab kehadiran ilahi Kristus ada bersama jemaat yang menderita tersebut. Mereka mengadapinya bersama Kristus yang mati dan telah bangkit itu dan pembebasan orang-orang percaya telah dimulai (sedang berlangsung). Tentu ini berefek pertobatan bagi jemaat demi Dia yang rela berkorban.

Keempat, menyadari dan meyakini diri sebagai bagian dari “yang menang”, *ecclesia triumphans*, yaitu kemenangan Kristus, akan meringankan penderitaan akibat penganiayaan. Keyakinan itu didasarkan pada Dia yang hidup. Kebangkitan-Nya menghidupkan semangat yang letih lesu dan berbeban berat serta mempengaruhi jalannya sejarah – sastra apokaliptik Yahudi sangat meyakini hal itu.

Kepustakaan

- Achtemeier, Paul J., “Revelation 5:1-14” dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, Vol. XL, No. 3, Juli 1986.
- Aune, David E., *Word Biblical Commentary: Revelation 1-5*. Dallas: Word Books, 1997.
- Beale, G.K., *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Beyer, Ulrich., *Tafsiran Surat 1 & 2 Petrus dan Surat Judas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.
- Cobb, Kelton., *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture*, Australia: Blackwell, 2005.
- Crossan, John Dominic., *God and Empire: Jesus Against Rome, Then and Now*. HarperCollins e-Book, 2006.
- Fiorenza, Elisabeth S., “The Revelation to John” dalam Gerhard Krodel (ed.), *Hebrew, James, 1 and 2 Peter, Jude, Revelation*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Kruse Colin G., “Paul, the Law and the Spirit” dalam Stanley E. Porter (ed), *Paul and His Theology*. Leiden/Boston: Brill, 2006.
- Listijabudi, Daniel K., “Aku akan Segera Datang: Refleksi Wahyu 22:7” dalam Daniel Listijabudi (ed.), *Mendulang Sabda*, Yogyakarta: TPK, 2011.

- Moore, Stephen D., "The Revelation to John" dalam Fernando F. Segovia dan R.S. Sugirtharajah (eds.), *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*. London: T&T Clark, 2009.
- Mulyono, Y. Bambang., *Teologi Ketabahan: Ulasan atas Kitab wahyu Yohanes*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.
- Pals, Daniel L., *Eight Theories of Religion*, New York & Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Powell, Mark A., *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*, Grand Rapids, Michigan, 2009.
- Setio, Robert., "Apokaliptik (Seputar Akhir Zaman)" dalam H.M.Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (eds.), *Meniti Kalam Kerukunan 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.
- Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangan*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Stefanovic, Ranko., *Revelation of Jesus Christ: Commentary on the Book of Revelation*, Michigan: Andrews University Press, 2002.
- Suharyo, I., *Gereja Komunitas Pengharapan: Belajar dari Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- The Taize Community, *Mendengarkan dengan Hati: Berdiam Diri dan Saling Berbagi Seputar Firman Allah*. Terj. Rewah Auriani Handayani. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Tridarmanto, Yusak., "Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru" dalam *Gema Teologi UKDW* Yogyakarta, Vol.30, No.1, April 2006.
- Wetherington III, B., *Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Widadana, F. dan A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Perjanjian Baru 10: Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Yancey, Philip dan Quinn, Brenda., *Meet the Bible*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014.